

PENGENALAN PERMAINAN TRADISIONAL KEPADA ANAK DALAM RANGKA MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL

[Introducing Children to Traditional Games in Order to Preserve Local Culture]

Aminullah^{1)*}, Novita Listyaningrum²⁾, Ida Ayu Ketut Marini³⁾, Ni Luh Ariningsih Sari⁴⁾,
Ni Made Nia Bunga Surya Dewi⁵⁾, Gede Tusan Ardika⁶⁾, Aline Febriany Loilewen⁷⁾,
I Gusti Made Subrata⁸⁾, Liya Apriana⁹⁾,

^{1,2,3,4,5,9)}Universitas 45 Mataram, ^{6,7)}Universitas Mahasaraswati Denpasar,
⁸⁾Universitas Pendidikan Mandalika

¹⁾aminullahmtk@gmail.com (corresponding), ²⁾novitacece88@gmail.com, ³⁾yumar4365@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah menggeser minat anak-anak dari permainan tradisional ke gawai (*gadget*). Kondisi ini mengancam kelestarian warisan budaya lokal yang sarat akan nilai-nilai luhur. Pengabdian ini bertujuan untuk mengenalkan dan mempraktikkan permainan tradisional kepada anak-anak sebagai upaya pelestarian budaya lokal. Metode penerapan pengabdian dilakukan secara partisipasi aktif dengan pendekatan deskriptif. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pengenalan permainan tradisional kepada anak yang dilanjutkan dengan perlombaan permainan tradisional dapat meningkatkan keceriaan anak. Anak-anak masih antusias untuk mengikuti permainan-permainan tradisional jika didukung oleh lingkungan dimulai dari dukungan orang tua, tokoh Masyarakat dan pemuda serta pemerintah desa. Meskipun jaman sekarang anak-anak sudah terkontaminasi dengan *gadget*, namun semangat dan antusias anak-anak terkait permainan tradisional masih tinggi tergantung dari lingkungan. Ketika permainan-permainan tersebut rutin diadakan maka dapat melestarikan budaya lokal.

Kata Kunci: Permainan Tradisional; Pelestarian Budaya; Budaya Lokal; Perkembangan Anak

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has shifted children's interests from traditional games to gadgets. This situation threatens the preservation of local cultural heritage, which is rich in noble values. This community service aims to introduce and practice traditional games to children as an effort to preserve local culture. The method of implementing the community service is carried out through active participation with a descriptive approach. The results of the community service show that introducing traditional games to children, followed by traditional game competitions, can increase children's joy. Children are still enthusiastic about participating in traditional games if supported by the environment, starting from support from parents, community leaders and youth, and the village government. Although today's children are contaminated with gadgets, children's enthusiasm and enthusiasm for traditional games remain high, depending on the environment. When these games are held regularly, they can preserve local culture.

Keywords: Traditional Games; Cultural Preservation; Local Culture; Child Development.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keragaman budaya, adat istiadat, dan tradisi lokal. Salah satu daerah yang kaya akan tradisi lokal khususnya permainan tradisional yaitu Nusa Tenggara Barat. Permainan tradisional khususnya di pulau Lombok seperti layangan, congklak, dengklak, selodor, tengklak, enjang-enjang, loncat karet, klereng, wayang, benteng, petak umpet dan lainnya. Permainan-permainan ini bukan sekadar sarana hiburan pengisi waktu luang, melainkan juga cerminan dari identitas, nilai-nilai kearifan lokal, dan falsafah hidup masyarakat setempat. Menurut Wardani (2008), permainan tradisional memiliki karakteristik tersendiri yang dapat membedakan dari karakteristik yang lain. Pertama, permainan itu cenderung menggunakan alat atau fasilitas dilingkungan tanpa membelinya. karakteristik kedua, permainan tradisional dominan melibatkan pemain yang relatif banyak atau berorientasi komunal.

Setiap permainan tradisional terkandung nilai luhur seperti gotong royong, kejujuran, sportivitas, kreativitas, dan kerja sama tim. Salah satu wadah paling efektif dalam merawat semangat ini adalah melalui kegiatan pembenahan lingkungan kedusunan dan penyelenggaraan perlombaan tradisional antar-warga (Aminullah dkk., 2025). Namun, seiring dengan pesatnya arus globalisasi dan modernisasi, lanskap kehidupan anak-anak telah berubah secara drastis. Kehadiran teknologi digital dan gawai (*gadget*) menggeser eksistensi permainan tradisional. Anak-anak masa kini cenderung lebih akrab dengan permainan daring (*game online*) atau hiburan layar digital lainnya. Fenomena ini memicu pergeseran pola perilaku anak menjadi lebih individualis, minim interaksi sosial secara fisik, dan berkurangnya aktivitas motorik kasar yang krusial bagi pertumbuhannya. Menurut Tedjasaputra (2007) mengenai pasal 31 Konvensi Hak-hak anak (1990) yang berisikan yaitu “hak anak untuk beristirahat dan bersantai, bermain dan turut serta dalam kegiatan rekreasi yang sesuai dengan usia anak yang bersangkutan dan untuk turut serta secara bebas dalam kehidupan budaya dan seni.

Ekawati, dkk (2010) menjelaskan bahwa permainan tradisional ternyata mampu berpengaruh dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak. Hasil penelitian Saputra & Ekawati (2017) menjelaskan bahwa permainan tradisional memiliki fungsi dalam mengembangkan kemampuan dasar anak. Permainan tradisional mudah dilakukan baik dalam cara bermain, maupun membuat alat permainannya. Sesuai menurut Yudiwinata dan Handoyo (2014) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa anak-anak yang melakukan permainan tradisional jauh lebih berkembang kemampuan, termasuk kemampuan kerja sama, sportifitas, kemampuan membangun strategi, serta ketangkasan (lari, loncat, keseimbangan) dan karakternya.

Jika kebiasaan anak yang merujuk pada kondisi jakam sekarang yang hanya fokus pada *gadget*, maka kekayaan budaya berupa permainan tradisional terancam punah dan terlupakan oleh generasi penerus. Kehilangan ini bukan hanya tentang hilangnya sebuah jenis permainan, melainkan juga terputusnya mata rantai pewarisan nilai-nilai karakter bangsa dan identitas budaya lokal kepada anak-anak sejak usia dini. Menurut Tilaar (2002) dalam budaya global diperlukan pendidikan yang dapat mempersiapkan manusia-manusia beridentitas lokal dengan visi global untuk membangun dunia bersama. Oleh karena itu, upaya pengenalan kembali permainan tradisional kepada anak menjadi sebuah langkah strategis yang mendesak. Melalui pengenalan yang menyenangkan, interaktif, dan edukatif, anak-anak dapat kembali mencintai akar budayanya sendiri. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai tameng preventif dari dampak negatif ketergantungan gawai, tetapi juga menjadi pilar penting dalam rangka melestarikan budaya lokal agar tetap hidup, relevan, dan lestari di tengah perkembangan zaman.

METODE PENERAPAN

Metode untuk merealisasikan kegiatan pengabdian ini menggunakan metode partisipasi aktif dengan pendekatan deksriptif. Pelaksana pengabdian mengenai “Pengenalan permainan tradisional kepada anak dalam rangka melestarikan budaya lokal” dilakukan melalui: 1) Pembentukan tim pengabdian yang terdiri dari Dosen dan Mahasiswa KKN Universitas 45 Mataram. 2) Tim meinta izin dan dukungan kepada Lurah setempat yaitu Gerung Utara dan Kepala Lingkungan Bagu. 3) Kegiatan melibatkan masyarakat lingkungan Bagu dengan segala persiapan dalam bentuk sosialiasi dan perlombaan permainan tradisional anak-anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Pengabdian

Kelurahan Gerung Utara merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Daerah ini berubah status dari yang sebelumnya desa menjadi kelurahan pada tahun 2013. Seiring dengan perubahan status Desa Gerung Utara menjadi Kelurahan Gerung Utara maka status lembaga kemasyarakatan yang berada dibawah lingkup Desa ikut berubah dari dusun menjadi lingkungan yang terdiri dari:

1. Lingkungan Babakan
2. Lingkungan Montong Sari
3. Lingkungan Bagu
4. Lingkungan Pohdana
5. Lingkungan Batu Anyar

Pengabdian khusus dilaksanakan dilingkungan Bagu sesuai Lokasi pelaksanaan KKN Mahasiswa supaya mudah kordinasi dan sudah akrab dengan Masyarakat setempat.

Pembentukan Tiam Pengabdian

Team pengabdian yang terdiri dari Dosen, mahasiswa KKN dan tokoh pemuda berkumpul dan membentuk kolaborasi dengan panitia Agustusan lingkungan Bagu Kelurahan Gerung Utara. Pembentukan team terlaksana dalam sekali pertemuan dan diikuti dengan diskusi pelaksanaan pengenalan dan lomba-lomba permainan tradisional setempat.



Gambar 1. Pembentukan Tim dan Persiapan Pengenalan Permainan Tradisional

Pengenalan dan Lomba-Lomba Permainan Tradisional

Perkenalan permainan tradisional dapat menumbuhkan kembali kesadaran budaya awal dan ketertarikan aktif pada anak-anak. Melalui tahapan ini, anak-anak diharapkan tidak hanya sekadar mengetahui nama sebuah permainan, tetapi juga memahami asal-usul, aturan dasar, dan nilai filosofis luhur yang terkandung di dalamnya. Pemahaman ini menjadi fondasi penting agar mereka mampu melihat permainan tradisional bukan sebagai sesuatu yang kuno, melainkan sebagai warisan budaya yang penuh dengan kreativitas dan kecerdasan lokal. Secara emosional, proses perkenalan ini diharapkan mampu memicu rasa gembira, antusiasme, dan rasa bangga yang spontan terhadap identitas budaya sendiri. Ketika anak-anak merasakan langsung keseruan bermain bersama teman sebaya, muncul apresiasi mendalam yang secara perlahan menggeser ketergantungan mereka terhadap *gadget*. Interaksi langsung tanpa sekat layar digital ini secara otomatis membuka ruang komunikasi yang sehat, melatih keterbukaan diri, serta menumbuhkan sikap empati dan kebersamaan sejak dini.

Permainan tradisional dari sisi fisik dan tindakan, hasil nyata yang dicapai adalah keterlibatan anak secara sukarela dan aktif. Melalui gerakan-gerakan dasar seperti berlari, melompat, atau menjaga keseimbangan, anak-anak dapat melatih ketangkasan fisik mereka dengan cara yang menyenangkan tanpa merasa sedang dipaksa berolahraga. Pada akhirnya, keberhasilan dari proses perkenalan ini ditandai dengan adanya inisiatif mandiri dari anak-anak untuk kembali memainkan permainan tradisional tersebut di lingkungan rumah maupun sekolah, sehingga kelestarian budaya dapat terus terjaga secara berkelanjutan, serta adanya ketertarikan dalam mengikuti lomba-lomba yang diadakan terkait permainan tradisional.



Gambar 2. Pengenalan Permainan Tradisional



Gambar 3. Lomba Permainan Tradisional

Apresiasi terhadap anak-anak yang menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti lomba permainan tradisional dilakukan oleh semua penonton dan pengakuan oleh panitia dan kepala lingkungan dalam bentuk tanggapan positif, sehingga akan memberikan kenangan dan kesan yang baik terkait permainan tradisional untuk anak-anak. Pemberian pujian secara verbal di depan umum hingga pemberian hadiah langsung oleh tim penyelenggara. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri anak, tetapi juga mengukuhkan peran aktif mereka sebagai agen pelestari budaya muda di lingkungannya



Gambar 4. Pemberian Hadiah dan Apresiasi Peserta Lomba

Lomba permainan tradisional dalam meningkatkan rasa kebersamaan, anak-anak peserta lomba dan penonton terlihat ceria dalam menyaksikan permainan lokal. Kegiatan-kegiatan ini dapat melestarikan budaya lokal dan menjadi salah satu penarik bagi wisatawan yang melihat sesuatu yang baru dan unik.

PENUTUP

Simpulan

Pengenalan permainan tradisional kepada anak yang dilanjutkan dengan perlombaan permainan tradisional dapat meningkatkan keceriaan anak. Anak-anak masih antusias untuk mengikuti permainan-permainan tradisional jika didukung oleh lingkungan dimulai dari dukungan orang tua, tokoh Masyarakat dan pemuda serta pemerintah desa. Meskipun jaman sekarang anak-anak sudah terkontaminasi dengan *gadget*, namun semangat dan antusias anak-anak terkait permainan tradisional masih tinggi tergantung dari lingkungan. Ketika permainan-permainan tersebut rutin diadakan maka dapat melestarikan budaya lokal.

Saran

Permainan tradisional baiknya rutin dilakukan dan harus didukung penuh oleh pemerintah desa, Masyarakat dan khususnya para orang tua, ketika orang tua sudah tidak peduli lagi dengan budaya lokal ini, maka anak-anak akan terlena dengan *gadget* yang dampaknya kurang baik bagi fisik dan mental anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminullah, A., Titawati, T., Ardika, G. T., Ramli, R., Loilewen, A. F., Nopiari, I. A., Jaya, N. N., & Subrata, I. G. M. (2025). PEMBENAHAN DUSUN SEBAGAI BENTUK ANTUSIAS MASYARAKAT DALAM MENYAMBUT HARI KEMERDEKAAN INDONESIA 17 AGUSTUS: Village Improvement as a Form of Community Enthusiasm in Welcoming Indonesian Independence Day, August 17. *Al-Amal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 79–84. <https://doi.org/10.59896/amal.v3i2.511>
- Ekawati, Y. N., Saputra, N. E., Rozalina., Restya, W. P. D., Nurlita, I., (2010). Pengaruh bermain melalui permainan tradisional terhadap kecerdasan intrapersonal anak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa berprestasi* Vol. 1 No. 2. Universitas Ahmad Dahlan
- Saputra. N. E. & Ekawati. Y. N. (2017). Permainan Tradisional Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Dasar Anak. *JURNAL PSIKOLOGI JAMBI.*, p- ISSN: 2528-2735, e-ISSN: 2580-7021 Volume 2, No 2, Oktober 2017, 48-53.
- Tedjasaputra, M. (2001). *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: Penerbit Grasindo
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Wardani, Dhani. (2008). *Potret Permainan Tradisional Indonesia*. Jakarta: Indeks.
- Yudiwinata, H. P., Handoyo, P, (2014). Permainan tradisional dalam budaya dan perkembangan anak. *Jurnal Paradigma* Vol. 02 Nomor 3. Universitas Negeri Surabaya.